

Sahala Pneumatik: Rekonstruksi Teologis Spiritualitas Masyarakat Batak dalam Kerangka Pneumatologi Paulus

Marlon Butar-Butar

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Tanjung Enim, Indonesia

email: marlonbutarbutar1965@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim, 5 Februari 2026
Direvisi, 1 Juni 2026
Diterima, 4 Juni 2026
Terbit, 23 Juni 2026

Kata kunci:
Sahala, pneumatologi
Paulus, Spiritualitas
Batak, Rekonstruksi
Teologis

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan merekonstruksi konsep *sahala* dalam spiritualitas Batak melalui kerangka teologi kontekstual dengan perspektif pneumatologi Paulus. Dalam tradisi Batak, *sahala* dipahami sebagai daya spiritual yang berkaitan dengan kewibawaan, legitimasi, dan kualitas hidup seseorang dalam relasi dengan komunitas, leluhur, dan tatanan ilahi. Namun, dalam konteks kekristenan Batak masa kini, konsep ini sering berada dalam posisi ambigu antara dipertahankan sebagai identitas budaya dan dipersoalkan secara teologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi kontekstual model sintesis untuk membaca ulang *sahala* dalam terang pemahaman tentang Roh Kudus sebagai sumber kehidupan, pembaruan, dan persekutuan. Metode yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap kajian antropologi Batak dan teologi Kristen, khususnya Paulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sahala* dapat ditafsir ulang bukan sebagai kekuatan magis atau genealogis, melainkan sebagai simbol kultural yang mengungkapkan pengalaman manusia akan daya ilahi yang memberi hidup. Dari dialog ini dirumuskan konsep *Sahala Pneumatik*, yaitu suatu sintesis teologis yang menempatkan pengalaman religius lokal dalam relasi dengan karya Roh Kudus. Konsep ini menandai pergeseran dari pemahaman kuasa sebagai pewarisan menuju anugerah, dari struktur genealogis menuju relasi iman, serta dari dominasi menuju transformasi hidup. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual di Indonesia dengan menunjukkan bahwa konsep budaya lokal dapat menjadi locus refleksi teologis yang sah dan produktif. Selain itu, konsep *Sahala Pneumatik* membuka ruang bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral dan liturgis yang lebih kontekstual tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Keywords:

*Sahala, Paul's
pneumatology,
Batak Spirituality,
Theological
Reconstruction*

ABSTRACT

This article aims to reconstruct the concept of *sahala* in Batak spirituality through a contextual theological framework with a Pauline pneumatology perspective. In the Batak tradition, *sahala* is understood as a spiritual force related to the authority, legitimacy, and quality of one's life in relation to the community, ancestors, and the divine order. However, in the context of contemporary Batak Christianity, this concept often finds itself in an ambiguous position between being maintained as a cultural identity and being theologically questioned. This study uses a contextual theological approach with a synthetic model to reread *sahala* in light of the understanding of the Holy Spirit as the source of life, renewal, and fellowship. The method used is qualitative-descriptive through a literature study of Batak anthropology and Christian theology, especially Paul. The results show that *sahala* can be reinterpreted not as a magical or genealogical power, but as a cultural symbol

that expresses the human experience of the life-giving divine power. From this dialogue, the concept of Sahala Pneumatik is formulated, namely a theological synthesis that places local religious experience in relation to the work of the Holy Spirit. This concept marks a shift from understanding power as inheritance to grace, from genealogical structures to relationships of faith, and from domination to life transformation. This research contributes to the development of contextual theology in Indonesia by demonstrating that the concept of local culture can be a legitimate and productive locus of theological reflection. Furthermore, the Sahala Pneumatic concept opens up space for the church to develop a more contextual pastoral and liturgical approach without losing its theological foundation.

PENDAHULUAN

Dalam percakapan teologi kontekstual kontemporer, semakin disadari bahwa iman Kristen tidak hadir dalam ruang yang steril dari kebudayaan, karena setiap komunitas menafsirkan Injil melalui bahasa, simbol, dan praktik yang khas bagi mereka.¹ Inilah yang membentuk paradigma dunia dan maknanya. Karena itu, teologi tidak lagi dipahami semata sebagai formulasi doktrinal yang bersifat abstrak dan universal, melainkan sebagai refleksi iman yang tumbuh dari pergumulan konkret umat dalam konteks sosial dan kultural mereka. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan bahwa teologi pada hakikatnya bersifat kontekstual, yakni selalu berakar pada interaksi antara wahyu Allah, tradisi gereja, dan pengalaman manusia dalam sejarahnya. Karenanya kontekstualisasi menjadi strategi dalam menyampaikan dan meneladani Injil,² sebab melaluinya isi Injil Kerajaan Allah diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang bermakna bagi kebudayaan tanpa mengubah keutuhannya.³

Dalam konteks Indonesia, kesadaran ini mendorong munculnya berbagai upaya untuk merumuskan teologi yang lebih membumi dan dialogis dengan kebudayaan lokal. Kesadaran tersebut bersinggungan dengan realitas Indonesia yang multi-budaya.⁴ Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan teologi kontekstual tidak hanya relevan bagi misi gereja, tetapi juga penting dalam membangun identitas iman yang otentik di tengah masyarakat majemuk.⁵ Namun demikian, dalam praktiknya, relasi antara iman Kristen dan budaya lokal sering kali masih diwarnai oleh ketegangan: di satu sisi ada upaya pelestarian nilai budaya, tetapi di sisi lain muncul kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya sinkretisme atau penyimpangan teologis.

¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology (Faith and Culture)* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 103.

² Handoyo Kusumahadi and Iskak Sugiyarto, "Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual," *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2025): 3261–3271, <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/832>.

³ David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 54.

⁴ Roy Charly HP Sipahutar, "Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Teksual: Suatu Alternatif Berteologi Kontekstual Di Indonesia," *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48–67, <https://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/272>.

⁵ J. C. Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra* (Den Haag: The Hague, Martinus Nijhoff, 1964), 87–95.

Ketegangan ini juga tampak dalam konteks masyarakat Batak, khususnya dalam memahami konsep *sahala*. Dalam kehidupan sosial dan religius Batak, *sahala* diartikan sebagai charisma, wibawa, tetapi *sahala* tidak sekadar istilah simbolik, melainkan realitas yang berkaitan dengan kewibawaan, kehormatan, dan kualitas hidup seseorang di tengah komunitas, sehingga *sahala* dianggap merupakan substansi tertinggi dari kehidupan beragama.⁶ Ia tidak berdiri sebagai kekuatan individual semata, tetapi berakar dalam relasi yang kompleks dengan leluhur, dengan struktur adat, dan dengan *Debata Mulajadi Na Bolon*. Artinya bahwa *sahala* itu berasal dari luar diri seseorang yang hinggap padanya, karena perbuatan baik dan keadilan pada sesama.⁷ Dalam kerangka ini, *sahala* menjadi salah satu kategori kunci untuk memahami bagaimana masyarakat Batak memaknai kehidupan, otoritas, dan keberhasilan dalam dimensi spiritual maupun sosial.

Dalam perkembangan penelitian mutakhir, konsep *sahala* mulai mendapat perhatian yang lebih luas dalam berbagai perspektif. Rodo Parulian Sinaga dkk., misalnya, menyoroti tantangan teologi *sahala* dalam menghadapi transformasi spiritualitas Kristen di era teknologi digital, khususnya dalam relasinya dengan media sosial yang membentuk pola keberagamaan baru.⁸ Sementara itu, Riris Johana Siagian menunjukkan bahwa konsep *sahala* juga membuka ruang bagi pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan dalam konteks masyarakat Batak dan pembacaan Alkitab,⁹ sehingga tidak lagi dimonopoli oleh struktur patriarkal tradisional. Di sisi lain, Riolon Sitinjak menekankan pentingnya figur orang tua *namarsahala* sebagai pusat pembentukan nilai, otoritas moral, dan spiritualitas dalam keluarga Batak.¹⁰

Meskipun demikian, ketiga kajian tersebut pada umumnya masih bergerak dalam ranah fungsional dan kontekstual-praktis, yakni melihat *sahala* dalam kaitannya dengan transformasi sosial, relasi gender, maupun peran keluarga. Kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit mengembangkan suatu kerangka teologis yang sistematis untuk merefleksikan *sahala* dalam hubungan dengan doktrin Kristen, khususnya dalam bidang pneumatologi Paulus. Dengan kata lain, *sahala* telah dibaca sebagai fenomena sosial dan kultural yang dinamis, tetapi belum sepenuhnya dielaborasi sebagai *locus theologicus* yang dapat dipertemukan secara konseptual dengan karya Roh Kudus.

⁶ Riolan Sitinjak, "Orang Tua Na Marsahala Dalam Budaya Batak Dan Implikasinya Bagi Pembentukan Keluarga Sebagai Eklesia Domestika Di Era Modern," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (November 2025): 393–411.

⁷ Harisan Boni Firmando, "Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis)," *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (May 2021): 14–27, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/9549>.

⁸ Rodo Parulian Sinaga et al., "Digitalisasi Dan Sahala (Tantangan Teologi Sahala Dalam Menghadapi Transformasi Spiritual Kristen Di Era Teknologi)," *SORA (Jurnal Multi Disiplin Rumpun Sosial dan Humaniora)* 1, no. 1 (2025): 34–39.

⁹ Riris Johanna Siagian, "Sahala Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Batak Dan Alkitab," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019): 122–140.

¹⁰ Sitinjak, "Orang Tua Na Marsahala Dalam Budaya Batak Dan Implikasinya Bagi Pembentukan Keluarga Sebagai Eklesia Domestika Di Era Modern." 1

Sejumlah studi sebelumnya memang telah mencoba menjembatani relasi antara iman Kristen dan kebudayaan Batak, terutama melalui kajian tentang ritus adat, struktur relasional seperti *dalihan na tolu*, serta simbol-simbol religius dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Studi lain menyoroti pentingnya pendekatan teologi kontekstual dalam membaca pengalaman iman lokal sebagai sumber refleksi teologis yang sah, di mana pemikiran Boiliu yang acapkali mengintegrasikan teologia kontekstual dengan isu kontemporer,¹² namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berada pada level deskriptif atau etis, dan belum secara khusus mengembangkan suatu konstruksi teologis yang sistematis terhadap konsep *sahala* dalam kerangka doktrin Kristen.

Di sinilah letak celah penelitian ini. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang secara eksplisit menghubungkan konsep *sahala* dengan pemahaman teologis tentang Roh Kudus dalam suatu kerangka refleksi yang sistematis dan kontekstual. Padahal, pneumatologi Kristen menyediakan horizon teologis yang kaya untuk membaca ulang pengalaman religius manusia dalam berbagai konteks budaya. Roh Kudus dalam tradisi Kristen dipahami bukan hanya sebagai realitas gerejawi, tetapi sebagai daya ilahi yang menghidupkan, memperbarui, dan bekerja dalam kehidupan manusia secara luas.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu rekonstruksi teologis terhadap konsep *sahala* dalam kerangka teologi kontekstual. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai kajian biblika-eksegetis, melainkan sebagai refleksi teologis yang menggunakan pneumatologi Paulus sebagai horizon normatif untuk membaca ulang pengalaman religius masyarakat Batak. Dengan pendekatan ini, *sahala* tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri atau sekadar warisan budaya, melainkan sebagai simbol kultural yang dapat ditafsir ulang dalam terang karya Roh Kudus.

Dengan demikian, artikel ini mengusulkan konsep *Sahala Pneumatik* sebagai suatu sintesis teologis yang mempertemukan spiritualitas Batak dengan pneumatologi Paulus dalam kerangka teologi kontekstual. Konsep ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi Indonesia yang lebih dialogis, sekaligus membuka ruang bagi pemahaman iman yang tetap setia pada Injil tanpa menanggalkan kekayaan makna budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi kontekstual sebagai kerangka utama analisis, dengan mengacu secara khusus pada model sintesis sebagaimana dirumuskan oleh Stephen B. Bevans. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya dialog yang kreatif dan kritis antara tradisi iman Kristen dan pengalaman budaya lokal tanpa

¹¹ Nortima Hutasoit and Riris Johanna Siagian, "Integrasi Dalihan Na Tolu Ke Dalam Pelayanan Gereja: Studi Teologi Kontekstual Budaya Batak," *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 1 (May 2025): 1-11

¹² Noh Ibrahim Boiliu, "Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Inteligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern," *Kurios* 10, no. 3 (2024): 662-671.

menghilangkan integritas keduanya. Dalam kerangka ini, budaya tidak diposisikan sebagai objek yang harus ditolak atau diakomodasi secara pasif, melainkan sebagai mitra dialog yang aktif dalam proses refleksi teologis.¹³

Secara metodologis, penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan fokus pada analisis konseptual terhadap dua horizon utama, yaitu konsep sahala dalam spiritualitas Batak dan pemahaman pneumatologis dalam Teologi Paulus. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber akademik yang relevan, baik berupa karya antropologi Batak, teologi kontekstual, maupun kajian pneumatologi. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menggali makna, struktur, dan relasi konseptual dari kedua horizon tersebut secara mendalam, bukan untuk melakukan generalisasi empiris.

Dalam proses analisis, penelitian ini mengikuti tiga tahap reflektif yang saling terkait. Pertama, deskripsi kontekstual, yaitu memaparkan pemahaman tentang sahala berdasarkan kajian-kajian antropologis dan kultural mengenai masyarakat Batak. Pada tahap ini, sahala dipahami dalam kerangka kosmologi dan struktur sosial Batak sebagai daya spiritual yang berkaitan dengan wibawa, relasi, dan legitimasi komunal.¹⁴ Kedua, refleksi teologis, yaitu mengkaji pemahaman tentang Roh Kudus dalam teologi Kristen, khususnya dalam kerangka pneumatologi Paulus yang menekankan karya Roh sebagai sumber kehidupan, pembaruan, dan persekutuan. Tahap ini tidak dimaksudkan sebagai analisis eksegetis terhadap teks Alkitab tertentu, melainkan sebagai pemaparan teologis yang bersifat sistematis dengan merujuk pada pemikiran para teolog yang membahas karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja dan dunia. Gordon D. Fee menegaskan bahwa Roh Kudus bukanlah sekadar kekuatan abstrak, melainkan kehadiran Allah yang memberdayakan (*empowering presence*) yang menciptakan persekutuan dan pembaruan hidup.¹⁵ Ketiga, sintesis kontekstual, yaitu mempertemukan kedua horizon tersebut dalam suatu dialog teologis untuk menghasilkan pemaknaan baru yang disebut sebagai *Sahala Pneumatik*. Pada tahap ini, konsep sahala ditafsir ulang dalam terang pneumatologi Kristen, khususnya pneumatologi Paulus bukan sebagai kekuatan magis yang berdiri sendiri, tetapi sebagai simbol kultural yang dapat merefleksikan pengalaman manusia akan karya Roh Kudus dalam konteks lokal. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa teologi kontekstual merupakan proses kreatif yang melibatkan transformasi timbal balik antara teks iman dan pengalaman budaya.¹⁶

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak menggabungkan berbagai metode secara eklektik, melainkan secara konsisten beroperasi dalam kerangka teologi kontekstual sebagai pendekatan utama. Pemikiran Robert J. Schreiter digunakan sebagai penguat dalam memahami konstruksi teologi lokal, sementara prinsip hermeneutis yang menekankan

¹³ Bevans, *Models of Contextual Theology (Faith and Culture)*, 92.

¹⁴ J C Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak* (Belanda: The Hague, M. Nijhoff, 1964), 95.

¹⁵ Gordon D Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994). 839

¹⁶ Bevans, *Models of Contextual Theology (Faith and Culture)*. 91-93

dialog antara horizon makna dipahami sebagai bagian dari kerangka refleksi, bukan sebagai metode yang berdiri sendiri.¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjaga koherensi metodologis sekaligus membuka ruang bagi pembacaan teologis yang dialogis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan proses pembacaan ulang konsep *sahala* dalam tradisi Batak melalui horizon pneumatologi Paulus. Analisis tidak diarahkan pada penelusuran eksegetis terhadap teks tertentu, melainkan pada refleksi teologis yang berangkat dari pemahaman iman Kristen tentang Roh Kudus sebagai sumber kehidupan, pembaruan, dan persekutuan. Dalam kerangka ini, konsep *sahala* dibaca bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai ekspresi kultural dari pengalaman manusia akan daya hidup yang melampaui dirinya.

Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog yang lebih terbuka antara pengalaman religius lokal dan refleksi teologis Kristen. *Sahala*, yang dalam kosmologi Batak berkaitan dengan wibawa, legitimasi, dan relasi komunal, ditempatkan dalam percakapan dengan pemahaman tentang karya Roh Kudus yang menghidupkan, mentransformasi, dan membangun persekutuan umat. Dengan demikian, pembahasan dalam bagian ini tidak bertujuan menyamakan kedua konsep secara langsung, melainkan menelusuri kemungkinan perjumpaan makna yang dapat memperkaya pemahaman iman dalam konteks lokal.

Melalui proses dialogis ini, diharapkan muncul suatu pembacaan teologis yang tidak hanya setia pada kerangka iman Kristen, tetapi juga mampu menangkap kedalaman makna yang hidup dalam kebudayaan Batak. Dengan demikian, bagian ini menjadi ruang bagi perumusan sintesis teologis yang kemudian disebut sebagai *Sahala Pneumatik*, yakni suatu cara memahami kehadiran dan karya Roh Kudus dalam horizon pengalaman religius masyarakat Batak.

Sahala Dalam Horizon Pengalaman Religius Batak

Dalam kosmologi Batak, realitas manusia tidak pernah dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri. Kehidupan manusia selalu berada dalam keterhubungan dengan tatanan ilahi, dunia roh, dan leluhur.¹⁸ Dalam kerangka ini, *sahala* dipahami sebagai daya spiritual yang berkaitan dengan wibawa, legitimasi moral, dan kesejahteraan hidup seseorang di hadapan komunitas.¹⁹ *Sahala* tidak dimiliki oleh setiap orang secara otomatis, melainkan berkaitan dengan kualitas relasional seseorang baik relasi dengan *Debata Mulajadi Na Bolon*, leluhur, maupun tatanan adat yang hidup dalam masyarakat Batak.²⁰ Figur yang memiliki

¹⁷ Robert J Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985). 39-45

¹⁸ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak*. 82

¹⁹ Ibid. 83

²⁰ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya Dan Politik*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 103.

kualitas sahala dalam masyarakat Batak misalnya adalah seorang datu yang dikenal memiliki keahlian dalam pengobatan, ramalan, bahkan ahli dalam ilmu agama.²¹

Spiritualitas Batak bersifat relasional dan ritus-sentris. Relasi dengan yang ilahi diwujudkan melalui berbagai ritus dan simbol adat seperti *Saur Matua*, *mangase taon*, dan *mangokal holi*, yang menegaskan pentingnya keharmonisan antara manusia, komunitas, dan leluhur. Ritus-ritus tersebut tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi dipahami sebagai sarana partisipatif untuk menjaga keseimbangan kosmik dan keberlangsungan hidup komunitas.²² Dalam konteks ini, *sahala* berfungsi sebagai penanda hadirnya berkat, wibawa, dan daya hidup yang menopang struktur sosial masyarakat Batak.

Ritus pemanggilan *sahala* memperlihatkan keyakinan bahwa kekuatan ilahi yang berkaitan dengan leluhur dapat dihadirkan kembali melalui doa dan upacara adat tertentu. Vergouwen mencatat bahwa dalam berbagai ritus Batak, roh leluhur tidak dipahami sebagai entitas yang terputus dari kehidupan manusia, melainkan sebagai bagian dari tatanan spiritual yang terus berelasi dengan dunia orang hidup.²³ Pemahaman serupa juga ditegaskan oleh Estomihi dkk yang menunjukkan bahwa ritus adat Batak berfungsi sebagai medium simbolik yang menjaga kesinambungan relasi antara yang hidup, yang mati, dan yang ilahi, karena adat batak bersifat kosmogonik dan teogonik.²⁴ Karena itu, *sahala* sering dipahami sebagai daya yang dapat “turun” atau dialirkan secara simbolik demi memulihkan keseimbangan hidup komunitas pada momen-momen penting.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa kekudusan dalam spiritualitas Batak bersifat partisipatif dan relasional: manusia dipandang menerima *sahala* sejauh ia hidup selaras dengan kehendak *Debata*, adat, dan komunitasnya. Dalam perspektif ini, *sahala* berfungsi sebagai daya hidup yang membimbing, menguatkan, dan menjaga keberlangsungan relasi sosial. Dengan demikian, masyarakat Batak tidak memisahkan kehidupan sehari-hari dari dimensi roh; pengalaman hidup, krisis, dan keberhasilan selalu dipahami dalam keterkaitannya dengan daya spiritual yang melampaui manusia.²⁵

²¹ Edward Purba and Stimson Hutagalung, “Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 74–85, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/172>.

²² Vera Astriyani Sinaga, “Mangokal Holi Sebagai Tradisi Budaya Dan Ekspresi Iman: Kajian Teologi Kontekstual Atas Praktik Sosial Masyarakat Batak Toba,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 94–104, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios/article/view/394>.

²³ Firmando, “Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis).” Hal. 165

²⁴ Estomihi Estomihi, Wahyu Satria Wibowo, and Emanuel Gerrit Singgih, “Mendengarkan Adat Batak Toba: Berteologi Kontekstual Tentang Adanya Keyakinan Relasi Orang Hidup Dengan Roh Leluher,” *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 90–106, <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2698>. Hal. 98

²⁵ L Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (BPK Gunung Mulia, 1994). 167

Ritus *mangido sahala* juga mengandung dimensi transformasional: pengakuan akan keterbatasan manusia sekaligus pemulihan identitas komunal. Ia dapat dibaca sebagai semacam “liturgi kosmik” yang menegaskan kontinuitas antara iman, budaya, dan kehidupan sosial.²⁶ Karena itu, teologi Kristen dapat membaca *sahala* bukan sebagai kekuatan magis, tetapi sebagai simbol partisipasi manusia dalam kehidupan Allah sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang menolak dikotomi tajam antara sakral dan profan. Dalam konteks Batak modern, transformasi sosial dan arus globalisasi turut memengaruhi pemahaman terhadap *sahala*. Banyak orang Batak Kristen kini memahami *sahala* secara simbolik sebagai karunia atau berkat Tuhan yang menandai keberhasilan dan kebijaksanaan, meskipun sebagian lainnya masih mengaitkannya dengan pewarisan spiritual tradisional.²⁷ Di sinilah teologi kontekstual perlu hadir untuk menuntun reinterpretasi *sahala* agar tetap bermakna dalam kehidupan iman kontemporer tanpa kehilangan kedalaman budaya. Dengan demikian, fenomena religius dan ritus pemanggilan *sahala* bukan sekadar warisan antropologis yang berbau magis, tetapi merupakan ekspresi spiritual yang menyingkap kerinduan masyarakat Batak akan kehadiran Roh ilahi dalam kehidupan nyata.

Pneumatologi Paulus Sebagai Horizon Teologis: Dari Kuasa ke Relasi

Dalam tradisi teologi Kristen, khususnya dalam pemikiran Paulus, Roh Kudus (*pneuma*) tidak dipahami sebagai kekuatan impersonal, melainkan sebagai kehadiran Allah sendiri yang bekerja dalam kehidupan manusia. Roh Kudus menghadirkan kehidupan baru, membebaskan manusia dari kuasa dosa, dan membentuk suatu komunitas yang hidup dalam kasih dan persekutuan. Pemahaman ini menegaskan bahwa karya Roh tidak terpisah dari relasi dengan Kristus, melainkan menjadi tanda kehadiran Allah yang aktif dalam sejarah keselamatan dan kehidupan umat.²⁸ Dengan nada yang sama, Ridderbos menekankan tentang kerangka pemikiran Paulus tentang Roh, bahwa di dalam Roh, Allah berkarya memberi hidup dan memerdekakan, serta menggenapi kovenan baru dan menjadikan ciptaan baru menurut kehendak-Nya.²⁹ Ciptaan baru yang dimaksud adalah menjadi serupa dengan gambar Kristus, bukan dalam arti kesamaan secara kualitatif, melainkan sebagai pantulan yang mencerminkan dan berpartisipasi dalam identitas naratif dan transformasi menjadi gambar-Nya.³⁰ Dengan demikian, pneumatologi Paulus tidak dapat dilepaskan dari dimensi kristologis dan eklesiologis: Roh Kudus mengikat manusia kepada Kristus sekaligus membentuknya sebagai bagian dari komunitas iman.

²⁶ Siagian, “Sahala Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Batak Dan Alkitab.” 126

²⁷ Ibid. 127

²⁸ Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. 834

²⁹ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, ed. Steve Hendra, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 82.

³⁰ Volker Rabens, “Pneuma and the Beholding of God: Reading Paul in the Context of Philonic Mystical Traditions,” in *The Holy Spirit, Inspiration, and the Cultures of Antiquity: Multidisciplinary Perspectives*, ed. Jörg Frey and John R. Levison (New York: De Gruyter, 2014), 320–321.

Lebih jauh, *pneuma* dalam pemikiran Paulus juga memiliki dimensi eksistensial yang kuat. Kehadiran Roh tidak hanya berbicara tentang status teologis manusia, tetapi tentang perubahan cara hidup. Roh Kudus bekerja dalam ruang konkret kehidupan manusia mengubah orientasi hidup, memperbarui cara berpikir, dan menuntun manusia kepada kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.³¹ Berkenaan dengan itu, Du Plessis pun menegaskan bahwa, Roh bukan hanya kekuatan hidup baru dalam arti moral kata tersebut, tetapi pembaharuan seluruh eksistensi manusia, dalam semua fungsi dan kemungkinan eksistensinya. Dalam lingkup yang lebih luas, Roh juga melakukan pembaharuan alam semesta.³² Dalam arti ini, pneumatologi bukan sekadar doktrin tentang Roh, melainkan refleksi tentang bagaimana Allah sendiri hadir dan bekerja dalam dinamika hidup manusia sehari-hari, bahkan melalui alam.

Dalam dimensi relasional, Rabens mengemukakan beberapa posisi pemikiran Horn tentang pneumatologi Paulus, yaitu: *pertama*, Roh Kudus dipandang sebagai penyebab dari ekspresi atau tindakan spesifik orang percaya (Gal. 15:22; 1 Kor. 12:11; 14:2; 1 Tes. 1:5, dll.); *kedua*, Roh Kudus dipahami sebagai suatu substansi yang berdiam di dalam orang percaya sebagai '*forma substantialis*' (1 Kor. 3:16; 6:19; Rm. 8:9; 1 Tes. 4:8); *ketiga*, Roh Kudus memiliki hubungan yang sangat erat dengan materi dan terikat padanya, seperti dalam sakramen (1 Kor. 10:4; 12:13; dll.), perpaduan dengan api (Kis. 2:3) dan cahaya (1 Kor. 15:43; 2 Kor. 3:8) atau hubungan dengan air (Rm. 5:5; 2 Kor. 1:21); *keempat*, Roh Kudus dipahami sebagai hipostasis di mana Paulus Roh Kudus sebagai mitra Allah atau sebagai mediator antara Allah dan orang percaya (Rm. 5:5; 8:26).³³ Uraian tersebut menunjukkan karya ilahi Roh Kudus yang kaya akan dimensi relasional dalam kaitan dengan manusia, materi, dan Allah.

Yang menarik, pneumatologi Paulus tidak menekankan kuasa dalam arti dominasi, tetapi dalam arti transformasi. Roh Kudus bekerja bukan untuk meninggikan individu secara terpisah, melainkan untuk membangun tubuh Kristus sebagai komunitas yang saling melayani.³⁴ Dalam kaitan itu, Roh Kudus berperan baik secara pribadi maupun holistik dalam gereja dan menjadi perantara kehadiran Allah dan pemberdayaan para agen Allah,³⁵ misalnya melalui pemberian karunia. Karunia-karunia Roh (*charismata*) tidak dimaksudkan sebagai tanda keunggulan personal, tetapi sebagai sarana untuk membangun persekutuan dan memperkuat kehidupan bersama.³⁶ Dengan demikian, dimensi relasional menjadi

³¹ James D G Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1998). 429-430

³² P.J. Du Plessis, "The Concept of Pneuma in the Theology of Paul," *Neotestamentica: New Testament Society of Southern Africa* 3, no. 1 (1969): 9-20, https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/AJA2548356_4.

³³ Volker Rabens, "The Development of Pauline Pneumatology," *Biblische Zeitschrift* 43, no. 2 (1999): 161-179, <https://brill.com/view/journals/bz/43/2/bz.43.issue-2.xml>.

³⁴ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*. 552-553

³⁵ R. Shea Watts, "Treasure in Earthen Vessels: Fleshing out Paul's Radical Pneumatology," *Religions* 17, no. 4 (2026): 1-10, <https://www.mdpi.com/2077-1444/17/4/418>.

³⁶ Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. 883

sangat penting: Roh Kudus mengarahkan manusia keluar dari dirinya sendiri menuju relasi yang benar dengan Allah dan dengan sesama.

Dalam konteks ini, kuasa Roh justru tampak dalam kelemahan dan kerelaan untuk melayani, bukan dalam dominasi atau kontrol. Perspektif ini membedakan secara mendasar pneumatologi Kristen dari berbagai pemahaman religius yang melihat kuasa spiritual sebagai sesuatu yang dapat dimiliki, dikendalikan, atau diwariskan. Roh Kudus tidak hadir sebagai energi yang dapat dimanipulasi, melainkan sebagai Pribadi ilahi yang bekerja secara bebas dan anugerah.³⁷ Karena itu, setiap bentuk pemahaman tentang “kuasa spiritual” perlu ditempatkan dalam kerangka relasi dan transformasi, bukan dalam logika kepemilikan atau pewarisan genealogis. Roh Kudus membentuk manusia bukan untuk menjadi lebih berkuasa atas yang lain, tetapi untuk hidup dalam relasi yang dipulihkan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan seluruh ciptaan.³⁸ Dalam terang ini, *pneuma* menjadi horizon teologis yang penting untuk menilai dan sekaligus menafsir ulang berbagai konsep kekuatan spiritual dalam budaya, termasuk *sahala*, agar tidak terjebak dalam pemahaman yang bersifat magis atau instrumental.

Rekonstruksi Teologis: Menuju *Sahala Pneumatik*

Pertemuan antara konsep *sahala* dan pemahaman tentang *pneuma* membuka ruang bagi suatu rekonstruksi teologis yang lebih dialogis. Di satu sisi, *sahala* mengungkapkan bagaimana masyarakat Batak mengalami dan memaknai daya hidup yang melampaui jati dirinya sebagai manusia biasa yang kemudian memberinya daya, wibawa, keteraturan, dan makna dalam kehidupan komunal. Di sisi lain, khususnya pneumatologi Paulus menghadirkan kerangka teologis yang menempatkan daya hidup tersebut dalam relasi dengan Allah yang hidup dan bekerja melalui Roh Kudus.³⁹

Namun, dialog ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan kedua konsep secara langsung. Perbedaan tetap perlu diakui sebagai bagian dari integritas masing-masing horizon. Dalam berbagai praktik budaya Batak, *sahala* memiliki posisi sentral dalam membentuk identitas spiritual seseorang. Ia dipahami sebagai kualitas yang tidak dimiliki oleh setiap orang secara otomatis, melainkan berkaitan dengan relasi yang dijalani dengan leluhur, dengan komunitas, dan dengan *Debata Mulajadi Na Bolon*.⁴⁰ Selain kualitas yang unggul, *sahala* mengandung juga spiritualitas dan karakter yang unggul.⁴¹ Dalam relasi ini, *sahala* tidak sekadar menjadi simbol status sosial, tetapi dipandang sebagai daya ilahi yang bersifat personal dan dinamis, yang memberi legitimasi dan arah dalam kehidupan bersama.

³⁷ N T Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013). 732-733

³⁸ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005). 124-125

³⁹ Bevans, *Models of Contextual Theology (Faith and Culture)*. 121

⁴⁰ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak*. 84

⁴¹ Riris Johanna Siagian, “Examining the Adaptation of Batak Customs in Response to Social Change: An Assessment of the Presence of Sahala and Character Traits,” *Research Journal in Advanced Humanities* 5, no. 3 (2024): 13-24, <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1571>.

Karena itu, *sahala* tidak pernah bersifat statis. Ia dapat bertumbuh atau meredup, tergantung pada bagaimana seseorang menjaga harmoni relasionalnya baik secara sosial maupun kosmologis. Perspektif ini menunjukkan bahwa *sahala* sesungguhnya memiliki dimensi etis yang kuat: ia terkait dengan cara hidup yang menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam komunitas. Dalam kerangka inilah, melalui pendekatan teologi kontekstual, *sahala* dapat dibaca sebagai kategori pneumatologis yang mengungkapkan pengalaman manusia Batak akan kehadiran daya ilahi yang memberi hidup dan menuntun kehidupan moral.⁴² sehingga pemiliknya dimampukan untuk memimpin ritual adat serta kehidupan di masyarakat dengan baik.

Meskipun demikian, pembacaan ini tidak berhenti pada pengakuan kesamaan fungsi. Rekonstruksi teologis yang diusulkan dalam artikel ini justru bergerak lebih jauh: bukan sekadar menemukan titik temu, tetapi melakukan transformasi makna. *Sahala* tidak dihapus, tetapi ditafsir ulang dalam terang iman Kristen. Ia dapat dipahami sebagai simbol kultural dari kerinduan manusia akan daya ilahi, sementara Roh Kudus dipahami sebagai kepenuhan dari daya tersebut dalam relasi dengan Allah. Di sinilah muncul konsep *Sahala Pneumatik*. Konsep ini tidak memindahkan makna secara sederhana, melainkan mentransformasikannya secara teologis. *Sahala* tidak lagi dipahami sebagai kekuatan yang diwariskan melalui garis keturunan, tetapi sebagai daya hidup yang dianugerahkan oleh Roh Kudus dan dihidupi dalam relasi iman. Dengan demikian, terjadi pergeseran yang mendasar: dari leluhur kepada Allah, dari pewarisan kepada anugerah, dan dari status kepada transformasi hidup.⁴³ Pergeseran ini memberi penekanan pada makna teologisnya.

Perbedaan fundamental antara kedua horizon ini menjadi semakin jelas ketika dilihat dari arah teologisnya. Dalam kosmologi Batak, *sahala* cenderung bergerak dalam pola sirkular dan genealogis dipelihara melalui ritus dan diwariskan dalam struktur kekerabatan. Sebaliknya, pneuma dalam pneumatologi Kristen bersifat eskatologis dan kristosentris, mengarahkan manusia kepada pembaruan hidup di dalam Kristus.⁴⁴ Karena itu, reinterpretasi teologis menjadi penting: bukan untuk meniadakan *sahala*, tetapi untuk menempatkannya dalam terang karya Roh Kudus yang bersifat bebas dan anugerah.

Dalam terang ini, *Sahala Pneumatik* menggeser paradigma dari “turunan darah” menuju “turunan Roh,” dari kekuatan yang diwariskan menuju karunia yang diberikan, dan dari legitimasi sosial menuju pembaruan relasi. Perspektif ini sekaligus menolong untuk menghindari pemahaman magis yang melihat kekuatan spiritual sebagai sesuatu yang dapat dimiliki atau dikendalikan. Sebaliknya, Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi ilahi yang bekerja dalam kebebasan dan relasi.⁴⁵ yang justru menuntun dan membimbing mereka yang menerimanya berjalan dalam kebenaran.

⁴² Schreiter, *Constructing Local Theologies*. 105

⁴³ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*. 422-423

⁴⁴ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*. 712

⁴⁵ Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. 816-817

Pada titik inilah dapat dilihat bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas pada ruang gereja, tetapi juga hadir dalam dinamika kebudayaan. Simbol-simbol adat seperti *ulos*, *gondang*, dan praktik musyawarah dapat dibaca sebagai ekspresi relasional yang membuka ruang bagi pengalaman persekutuan. Dalam kerangka teologi kontekstual, simbol-simbol ini tidak ditolak, tetapi ditafsir ulang sebagai tanda kehadiran Allah yang bekerja dalam kehidupan komunal.⁴⁶ Pendekatan ini bukanlah bentuk sinkretisme, melainkan suatu proses inkarnasi teologis cara di mana iman Kristen berakar dan berbicara dalam bahasa budaya lokal. Tentunya semua simbol masih dapat digunakan sebagai identitas budaya, namun prinsip yang menyatukan komunitas serta nilai dari kesatuan itu, bukan sekedar ikatan budaya, melainkan ikatan kesatuan roh yang membarui.

Dengan demikian, *Sahala Pneumatik* menegaskan dua arah gerak teologi: dari bawah, yakni pengalaman konkret masyarakat, dan dari atas, yakni wahyu Allah dalam iman Kristen. Keduanya tidak dipertentangkan, tetapi dipertemukan dalam proses refleksi yang kritis dan kreatif. Hasilnya bukan sekadar adaptasi budaya, melainkan suatu sintesis teologis yang memungkinkan iman dipahami secara lebih hidup dalam konteks lokal. Dalam horizon ini, teologi kontekstual menemukan bentuknya yang lebih matang: bukan sekadar menjembatani iman dan budaya, tetapi mentransformasikan keduanya dalam terang karya Roh Kudus. *Sahala Pneumatik* dengan demikian tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga sebuah cara melihat bagaimana Roh bekerja melampaui batas-batas kultural, menghadirkan kehidupan, dan memperbarui relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dunia, serta memberi makna baru terhadap praktek budaya masyarakat Batak.

Implikasi Teologis

Pemahaman tentang *Sahala Pneumatik* membawa implikasi yang luas, tidak hanya pada ranah konseptual, tetapi juga pada praksis kehidupan gereja dan masyarakat. *Pertama*, dalam ranah teologi kontekstual, pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman budaya lokal dapat menjadi *locus* yang sah bagi refleksi teologis tanpa harus kehilangan orientasi kristologisnya. Teologi tidak lagi bergerak semata dari atas ke bawah sebagai transmisi doktrin, tetapi juga dari dalam pengalaman hidup umat sebagai ruang di mana karya Roh Kudus dikenali dan dihayati. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman bahwa teologi kontekstual merupakan proses dialogis antara Injil dan budaya, di mana keduanya saling menerangi dan ditransformasikan.⁴⁷ Budaya memang selalu memberi tanda kehadiran Allah dalam gerak manusia. *Kedua*, bagi kehidupan gereja, konsep *Sahala Pneumatik* membuka kemungkinan praksis yang lebih konkret. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan doktrin, tetapi juga untuk menerjemahkan iman dalam bentuk-bentuk kehidupan yang dapat dipahami dalam konteks budaya setempat. Nilai-nilai seperti *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* tidak perlu ditolak sebagai unsur budaya, melainkan dapat ditafsir ulang sebagai ekspresi panggilan hidup dalam Roh yakni hidup yang menghasilkan kasih, keadilan, dan

⁴⁶ Bevans, *Models of Contextual Theology (Faith and Culture)*. 91

⁴⁷ Ibid. 13

tanggung jawab sosial.⁴⁸ Dalam praktiknya, hal ini dapat mendorong pengembangan liturgi yang kontekstual, pola pelayanan yang lebih relasional, serta pendekatan pastoral yang menghargai identitas budaya umat. *Ketiga*, dalam konteks sosial yang lebih luas, *Sahala Pneumatik* menawarkan dasar bagi pembentukan etika publik yang berakar pada relasi, bukan dominasi. Dalam struktur sosial seperti *dalihan na tolu*, relasi yang saling menghormati, melayani, dan menjaga keseimbangan dapat dibaca sebagai ruang di mana nilai-nilai pneumatologis bekerja secara nyata dalam kehidupan komunal.⁴⁹ Dengan demikian, kekuatan tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan untuk menguasai, tetapi sebagai kapasitas untuk membangun relasi yang adil dan memulihkan.

Lebih jauh, implikasi ini juga menyentuh dimensi ekologis dan kultural. Ketika relasi dengan sesama dan komunitas dipahami sebagai bagian dari karya Roh, maka relasi dengan alam pun tidak dapat diabaikan. Spiritualitas yang lahir dari *Sahala Pneumatik* mendorong cara hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap ciptaan, serta menolak eksploitasi yang merusak keseimbangan hidup bersama. Dalam konteks ini, teologi tidak hanya berbicara tentang keselamatan individu, tetapi juga tentang pemulihan relasi yang lebih luas dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, *Sahala Pneumatik* tidak berhenti sebagai konstruksi teologis, tetapi menjadi kerangka praksis yang menolong gereja dan masyarakat untuk menghidupi iman secara lebih kontekstual, relasional, dan transformatif dalam kehidupan sehari-hari umat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep sahala dalam spiritualitas Batak tidak dapat dipahami semata sebagai warisan budaya atau kekuatan simbolik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kategori religius yang mengandung kedalaman makna relasional, etis, dan kosmologis. Dalam praktiknya, sahala merepresentasikan daya hidup yang memberi legitimasi, wibawa, dan keseimbangan dalam kehidupan komunal. Namun, dalam konteks kekristenan Batak masa kini, konsep ini sering mengalami ambiguitas antara dipertahankan sebagai identitas budaya dan dicurigai sebagai bentuk spiritualitas yang tidak sejalan dengan iman Kristen. Melalui pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini mengusulkan suatu rekonstruksi teologis yang membaca ulang sahala dalam terang pneumatologi Kristen, khususnya dalam kerangka pneumatologi Paulus. Dalam kerangka ini, sahala tidak dipahami sebagai kekuatan magis atau genealogis, melainkan sebagai simbol kultural yang mengungkapkan pengalaman manusia akan daya ilahi yang memberi hidup. Pneumatologi Paulus, khususnya pemahaman tentang Roh Kudus sebagai sumber kehidupan, pembaruan, dan persekutuan, menyediakan horizon teologis yang memungkinkan reinterpretasi tersebut dilakukan secara kritis dan konstruktif. Dari dialog antara kedua horizon ini, lahirlah konsep *Sahala Pneumatik*, yaitu suatu sintesis teologis yang menempatkan pengalaman religius

⁴⁸ Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. 870

⁴⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006). 104

lokal dalam relasi dengan karya Roh Kudus. Konsep ini menegaskan pergeseran paradigma dari kekuatan yang diwariskan menuju anugerah yang diberikan, dari struktur genealogis menuju relasi iman, serta dari pemahaman kuasa sebagai dominasi menuju kuasa sebagai transformasi hidup. Dengan demikian, Sahala Pneumatik bukan merupakan bentuk sinkretisme, melainkan upaya teologis untuk mentransformasikan makna budaya dalam terang iman Kristen.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia dengan menunjukkan bahwa konsep budaya lokal dapat menjadi locus refleksi teologis yang sah dan produktif. Secara praktis, konsep ini membuka ruang bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral dan liturgis yang lebih kontekstual, sekaligus menjaga kesetiaan pada pusat iman Kristen. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa dialog antara iman dan budaya bukanlah ancaman, melainkan kesempatan teologis. Dalam dialog yang jujur dan kritis, pengalaman manusistemmasuk dalam tradisi Batak dapat menjadi tempat di mana karya Roh Kudus dikenali, dihayati, dan diwartakan secara lebih hidup dalam konteks lokal. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya integrasi iman, budaya, dan refleksi teologis yang berkelanjutan bagi kehidupan gereja masa kini yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology (Faith and Culture)*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Inteligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern." *Kurios* 10, no. 3 (2024): 662–671.
- Dunn, James D G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Estomihi, Estomihi, Wahyu Satria Wibowo, and Emanuel Gerrit Singgih. "Mendengarkan Adat Batak Toba: Berteologi Kontekstual Tentang Adanya Keyakinan Relasi Orang Hidup Dengan Roh Leluhur." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 90–106. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2698>.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.
- Firmando, Harisan Boni. "Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Gereja Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis)." *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (May 2021): 14–27. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/9549>.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hutasoit, Nortima, and Riris Johanna Siagian. "Integrasi Dalihan Na Tolu Ke Dalam Pelayanan Gereja: Studi Teologi Kontekstual Budaya Batak." *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 1 (May 2025): 1–11.
- Kusumahadi, Handoyo, and Iskak Sugiyarto. "Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual." *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2025): 3261–3271. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/832>.
- Plessis, P.J. Du. "The Concept of Pneuma in the Theology of Paul." *Neotestamentica: New Testament Society of Southern Africa* 3, no. 1 (1969): 9–20.

- https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/AJA2548356_4.
- Purba, Edward, and Stimson Hutagalung. "Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21:12-14." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 74–85. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/172>.
- Rabens, Volker. "Pneuma and the Beholding of God: Reading Paul in the Context of Philonic Mystical Traditions." In *The Holy Spirit, Inspiration, and the Cultures of Antiquity: Multidisciplinary Perspectives*, edited by Jörg Frey and John R. Levison, 293–329. New York: De Gruyter, 2014.
- — —. "The Development of Pauline Pneumatology." *Biblische Zeitschrift* 43, no. 2 (1999): 161–179. <https://brill.com/view/journals/bz/43/2/bz.43.issue-2.xml>.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Edited by Steve Hendra. 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Schreiner, L. *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Siagian, Riris Johanna. "Examining the Adaptation of Batak Customs in Response to Social Change: An Assessment of the Presence of Sahala and Character Traits." *Research Journal in Advanced Humanities* 5, no. 3 (2024): 13–24. <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1571>.
- — —. "Sahala Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Batak Dan Alkitab." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019): 122–140.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006.
- — —. *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya Dan Politik*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Sinaga, Rodo Parulian, Yakub Pangihutan Silaban, Samuel Ebenezer Hutabarat, and Johanna Siagian. "Digitalisasi Dan Sahala (Tantangan Teologi Sahala Dalam Menghadapi Transformasi Spiritual Kristen Di Era Teknologi)." *SORA (Jurnal Multi Disiplin Rumpun Sosial dan Humaniora)* 1, no. 1 (2025): 34–39.
- Sinaga, Vera Astriyani. "Mangokal Holi Sebagai Tradisi Budaya Dan Ekspresi Iman: Kajian Teologi Kontekstual Atas Praktik Sosial Masyarakat Batak Toba." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 94–104. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios/article/view/394>.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Tekstual: Suatu Alternatif Berteologi Kontekstual Di Indonesia." *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48–67. <https://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/272>.
- Sitinjak, Riolan. "Orang Tua Na Marsahala Dalam Budaya Batak Dan Implikasinya Bagi Pembentukan Keluarga Sebagai Eklesia Domestika Di Era Modern." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (November 2025): 393–411.
- Vergouwen, J. C. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Den Haag: The Hague, Martinus Nijhoff, 1964.
- Vergouwen, J. C. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak*. Belanda: The Hague, M. Nijhoff, 1964.
- Watts, R. Shea. "Treasure in Earthen Vessels: Fleshing out Paul's Radical Pneumatology." *Religions* 17, no. 4 (2026): 1–10. <https://www.mdpi.com/2077-1444/17/4/418>.
- Wright, N T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.